

Tentang Yayasan IDEP

Yayasan IDEP berdiri pada tahun 1999, dengan tujuan utama membantu masyarakat untuk mencapai kemandirian. Pada awal pembentukannya, IDEP menitikberatkan pada Permakultur, suatu solusi yang sangat sesuai untuk menghadapi krisis keuangan pada tahun 1997 yang terjadi di Indonesia.

Pada tahun 2002, setelah peristiwa pemboman di Kuta, Bali. IDEP secara aktif terlibat dalam penanganan korban bom, tanggap darurat, dan kegiatan pemulihan. Mulai saat itu, IDEP terus berperan dalam pekerjaan kemanusiaan yang berhubungan dengan bencana dalam bentuk tanggap darurat dan kesiapsiagaan bencana. IDEP memiliki pengalaman tanggap darurat Tsunami Aceh, Bom Bali 2, Gempa Yogya, Gempa Dompu, Longsor Morowali, Gempa Bengkulu, Tsunami Pangandaran, Gempa Padang, dan Tsunami Mentawai.

Dari pengalaman ini, IDEP memahami pentingnya melatih masyarakat setempat, pengusaha, dan organisasi agar tanggap berhadapan bencana alam dan buatan manusia. Meskipun Indonesia telah menerima bantuan internasional dan bantuan bencana, namun organisasi internasional tidak bisa menanggapi secepat atau seefisien unit usaha dan masyarakat lokal yang terlatih. IDEP menawarkan pelatihan bagi individu dan organisasi untuk meningkatkan kapasitas pengelolaan bencana lokal dan tindakan tanggap darurat.



Gempa & Tanah Longsor Sumbar, 30 September 2009

Pelatihan ini kami tawarkan dalam bentuk paket "in-house" dan paket "on-site":

Paket In-House

Pelatihan diadakan di pusat pelatihan IDEP.
Peralatan dan materi pelatihan disiapkan oleh IDEP.

Paket On-site

Pelatihan diadakan di lokasi Anda.
Peralatan dan materi pelatihan disiapkan oleh IDEP.



Tsunami Mentawai, 26 Oktober 2010

Info :

Yayasan IDEP

Br. Dauh Uma, Desa Batuan Kaler, Sukawati, Gianyar 80582, Bali

Phone/Fax : +62 361 294 993

Website : www.ideptraining.com

Email : training@idepfoundation.org



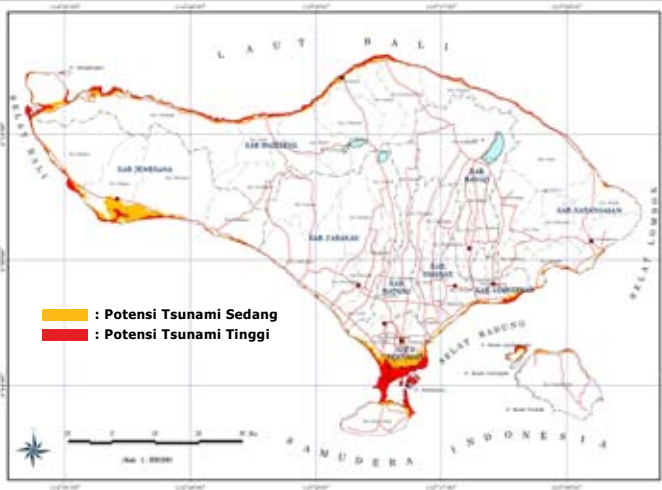
siaga bencana

sekarang juga!



Dasar Pemikiran

Bali memiliki sejarah unik tentang bencana, karena Bali merupakan sebuah pulau yang memiliki kekhasan tertentu terkait dengan kerentanan dan daerah yang berisiko tinggi. Bali hidup dengan beberapa ancaman seperti: **gempa bumi, tsunami, angin topan, banjir, kekering-an, letusan gunung berapi, konflik sosial, serangan bom, wabah penyakit (flu burung, SARS, rabies, dll).**



Peta BAPPEDA Provinsi Bali & PPLH UNUD

Bali memiliki banyak patahan lempeng bumi dan termasuk wilayah yang sangat rentan karena berada di atas pertemuan lempeng Indo-Australia dan Eurasia di selatan pulau Bali, tepatnya di perairan Selat Lombok. Selain itu, patahan lengkung balik dari lempeng bumi yang terletak di wilayah utara Bali merupakan serangkaian daerah berisiko tinggi dari ancaman gempa dan tsunami.

Fakta sejarah menunjukkan, setidaknya 8 gempa bumi besar pernah terjadi di Bali. Pada tahun 1815, Bali mengalami gempa besar yang dikenal sebagai '**Gejer Bali**'. Bencana ini memakan korban sebanyak 15.000 jiwa dan menghancurkan rumah dalam jumlah yang tidak sedikit.

Baru-baru ini, gempa yang terjadi di Bali tidak diikuti dengan bencana lainnya yang mempengaruhi kehidupan di Bali seperti tsunami dan tanah longsor. Tetapi hal itu bukan menjadi alasan untuk tidak mempersiapkan diri terhadap bencana, karena Bali memiliki tingkat risiko dan kerentanan masyarakat yang tinggi.



Gempa Bumi Bali, Juli 1976, photo oleh Teddy Boen

Kenapa Kesiapsiagaan Bencana Penting?

Bencana tidak melihat kelas, status sosial, tempat, dan keadaan masyarakat. Semua komponen di suatu wilayah harus memiliki kesiapsiagaan untuk menghadapi bencana. Semua pihak tidak boleh hanya menunggu bantuan atau tanggapan dari pemerintah atau lembaga lain. Para pemangku kepentingan harus bekerjasama untuk dapat mencegah dan menangani bencana karena dua alasan. Pertama, bantuan luar dapat memakan waktu berminggu-minggu. Selama waktu itu, hidup dan infrastruktur bisa hilang. Kedua, individu yang terbaik memahami masalah yang unik, lingkungan, dan budaya, serta yang paling mampu menanggapi bencana adalah orang-orang lokal, bisnis, dan masyarakat.

Itulah sebabnya sangat diperlukan kesiapsiagaan bencana dari komponen unit perusahaan atau untuk memastikan kenyamanan dan keamanan klien dan karyawan, serta meminimalkan risiko terhadap struktur fisik dan infrastruktur. Dengan bersiap siaga akan memastikan mencegah kerusakan dan cedera, serta usaha dapat pulih dengan cepat setelah bencana terjadi.

Tujuan dari kesiapsiagaan bencana adalah untuk mengurangi bahaya, efek, dan kerentanan terhadap bencana alam dan buatan manusia, sekaligus untuk membangun kapasitas kelembagaan dalam tanggap dan ketahanan bencana.

Tujuan

1. Membantu perusahaan meningkatkan kapasitas karyawan dalam penanggulangan bencana dan tanggap darurat.
2. Memberikan bantuan kepada perusahaan dalam menganalisa risiko bencana dan dampaknya bagi perusahaan.
3. Membantu perusahaan dalam membangun perencanaan penanggulangan bencana dan tanggap darurat yang mencerminkan perusahaan yang siap dan siaga terhadap bencana.

Kegiatan

1. **Pelatihan kesiapsiagaan bencana**, termasuk analisa risiko, pemetaan risiko bencana partisipatif, dan pelatihan pertolongan pertama gawat darurat.
2. **Latihan praktek**, termasuk rencana tanggap darurat dan evakuasi.

Metode

Pelatihan ini akan menggunakan metode partisipatif sebagai cara pembelajaran yang efektif untuk orang dewasa. Semua peserta -dari pelatih IDEP sampai karyawan perusahaan- akan berbagi pengalaman dan mendiskusikan praktik terbaik. Pelatihan ini juga akan mencakup teknik yang efektif dan teruji yang dapat diterapkan untuk kegiatan operasional harian usaha. IDEP menggunakan pendekatan praktis, di mana semua peserta secara aktif terlibat dan terlibat dalam belajar.

Siapa yang Bisa Terlibat?

Semua karyawan mungkin terlibat termasuk bagian keamanan, administrasi, sumber daya manusia, pemeliharaan gedung, dan pemangku kepentingan lainnya. Peserta akan dibatasi **maksimum 20 orang per pelatihan**.

